

**EKSPLORASI SUMBER DAYA ALAM DI LEMBAH BUKIT BARISAN
DALAM NOVEL AMELIA KARYA TERE LIYE**

Indriani Makuta¹, Moh. Karmin Baruadi², Herman Didipu^{3*}

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}

e-mail: herman.didipu@ung.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hubungan antara sastra dan lingkungan. Karya sastra menjadi corong untuk menyuarakan isu-isu lingkungan. Novel *Amelia* karya Tere Liye dijadikan objek penelitian karena secara signifikan menggambarkan tindak eksploitasi sumber daya alam di Lembah Bukit Barisan. Pendekatan yang digunakan adalah ekologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi eksploitasi sumber daya alam di Lembah Bukit Barisan dalam novel *Amelia* karya Tere Liye melalui sudut pandang ekologi sastra. Metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif diterapkan untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan beragam bentuk eksploitasi yang dihadirkan dalam cerita novel, seperti penebangan hutan, pengambilan kayu, pemanfaatan rotan dan bambu, budidaya kopi, serta pengumpulan jamur liar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Amelia* mencerminkan kompleksitas interaksi antara masyarakat lokal dan lingkungan alam mereka, di mana praktik pemanfaatan sumber daya alam untuk kebutuhan sehari-hari dan ekonomi berpotensi menimbulkan dampak ekologis. Representasi ini tidak hanya menyoroti aktivitas eksploitasi, tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan dalam narasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra, khususnya novel populer, dapat berfungsi sebagai media yang signifikan untuk merefleksikan isu-isu lingkungan serta meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara manusia dan alam.

Kata kunci: *Ekologi Sastra, Eksploitasi, Sumber Daya Alam, Novel Amelia*

ABSTRACT

This research is motivated by the relationship between literature and the environment. Literary works become mouthpieces to voice environmental issues. Tere Liye's novel *Amelia* was used as the object of research because it significantly depicts the exploitation of natural resources in the Bukit Barisan Valley. The approach used is literary ecology. This study aims to explore the representation of natural resource exploitation in the Bukit Barisan Valley in Tere Liye's *Amelia* novel through the perspective of literary ecology. Qualitative analysis methods with a descriptive approach are applied to identify and interpret various forms of exploitation presented in the novel's story, such as deforestation, logging, rattan and bamboo utilization, coffee cultivation, and wild mushroom collection. The results show that *Amelia*'s book reflects the complexity of interactions between local communities and their natural environment, where utilizing natural resources for daily and economic needs can potentially cause ecological impacts. This representation not only highlights exploitation activities but also shows an increase in environmental awareness in the narrative. This study concludes that literature, especially popular novels, can significantly reflect ecological issues and increase a deeper understanding of the interaction between humans and nature.

Keywords: *Literary Ecology, Exploitation, Natural Resources, Amelia Novel*

PENDAHULUAN

Sastra memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan alam, di mana karya-karya sastra mampu merepresentasikan keadaan lingkungan serta isu-isu ekologis yang dihadapi oleh masyarakat. Peranan krusial sastra dalam membangun kesadaran terhadap lingkungan

dilakukan melalui representasi alam, kritik terhadap kerusakan ekologis, serta dukungan terhadap gerakan aktivisme lingkungan (Radhakrishnan, 2025). Dalam konteks ini, sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan dampak dari eksploitasi sumber daya alam. Karya sastra yang mengangkat tema lingkungan mampu memberikan sudut pandang baru dan mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap isu-isu ekologis yang ada di sekitar mereka.

Salah satu karya sastra Indonesia yang mengangkat isu lingkungan adalah novel *Amelia* karya Tere Liye. Novel ini merupakan bagian dari seri "Anak-anak Mamak" yang tidak hanya menyajikan kisah keluarga dan petualangan, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap kerusakan lingkungan. Dalam *Amelia*, pembaca diajak untuk menjelajahi kehidupan anak-anak yang tinggal di Lembah Bukit Barisan, yang dikelilingi oleh berbagai aktivitas yang mengeksploitasi sumber daya alam. Unsur-unsur alam dalam novel ini berfungsi tidak hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai bagian penting dari konflik cerita, menjadikannya salah satu novel yang populer dengan muatan pesan ekologis yang kuat (Damayanti, 2020).

Salah satu isu yang menarik dalam novel *Amelia* adalah eksploitasi sumber daya alam di Lembah Bukit Barisan. Eksploitasi ini digambarkan melalui konflik antara masyarakat lokal dan pihak-pihak yang terlibat dalam penambangan ilegal serta perusakan lingkungan. Dampak dari eksploitasi ini meliputi kerusakan hutan, pencemaran air, dan gangguan terhadap habitat satwa liar, yang pada akhirnya dapat menyebabkan bencana alam seperti banjir bandang. Konflik ini menjadi fokus studi karena mencerminkan realitas sosial-ekologis yang kompleks dan relevan dengan isu lingkungan saat ini.

Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian ini menggunakan teori ekologi sastra atau ekokritik sebagai pendekatan. Ekokritik adalah suatu pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra yang mengeksplorasi hubungan antara teks sastra dengan lingkungan fisik dan budaya. Menurut Garrard (2016), ekokritik menitikberatkan pada interaksi antara sastra dan lingkungan, bertujuan untuk mendukung keberlanjutan serta mengkritik dominasi pandangan antroposentris. Senada dengan itu, Buell (2014) menyoroti pentingnya analisis terhadap peran praktik sastra dan budaya dalam proses degradasi dan pelestarian lingkungan. Slovic (2018) memperluas perspektif ini dengan menekankan peran ekokritik dalam menghubungkan ilmu pengetahuan dan humaniora, khususnya dalam menganalisis dampak narasi terhadap perilaku dan kebijakan lingkungan. Dalam konteks ini, Zapf (2016) menyatakan bahwa sastra berperan sebagai bentuk ekologi budaya yang memanfaatkan bahasa, imajinasi, dan kritik untuk mengubah cara pandang manusia terhadap alam. Firnadia dan Nurizzati (2022) menambahkan bahwa pendekatan ekologi sastra memungkinkan pemahaman isu lingkungan melalui lensa sastra, sekaligus memahami karya sastra dalam konteks ekologis. Selain itu, Estok (2021) menegaskan bahwa ekokritik memiliki sifat aktivis, dengan menganalisis bagaimana representasi dalam teks dapat memengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Perspektif kritis juga disampaikan oleh DeLoughrey (2019), yang melihat sastra sebagai penghubung antara kekuatan imperialisme, kapitalisme, dan krisis ekologis. Di sisi lain, Cohen dan Duckert (2015) menekankan pentingnya membaca narasi sastra dalam konteks proses geologis, biologis, dan klimatologis, menunjukkan bahwa ekokritik mencakup aspek tekstual, material, dan kontekstual. Dengan demikian, ekokritik berkembang sebagai pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi estetika, etika, dan ekologis dalam studi sastra.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas novel *Amelia* dari berbagai sudut pandang. Misalnya, Rahmawati (2021) menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini, sementara Saputra (2022) mengangkat tema petualangan dan dinamika sosial keluarga. Namun, studi yang secara khusus menyoroti eksploitasi sumber daya alam dalam novel ini masih sangat terbatas. Sebaliknya, eksploitasi alam telah banyak diteliti dalam novel lain,

seperti *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf (Wijayanti, 2019), yang mengungkapkan penghancuran hutan Papua oleh perusahaan-perusahaan besar. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk penelitian yang belum banyak diangkat dalam novel *Amelia*, terutama dalam konteks ekologi sastra.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap representasi eksploitasi sumber daya alam di Lembah Bukit Barisan dalam novel *Amelia*, serta penggunaan teori ekologi sastra sebagai lensa analitis. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena tidak hanya mengidentifikasi isu-isu lingkungan, tetapi juga mengeksplorasi implikasi ekologis dan sosial dari eksploitasi tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam diskusi mengenai sastra dan ekologi di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai aktivitas eksploitasi sumber daya alam di Lembah Bukit Barisan sebagaimana digambarkan dalam novel *Amelia* karya Tere Liye. Melalui pendekatan ekologi sastra, penelitian ini berupaya untuk mengungkap pesan-pesan ekologis yang terdapat dalam novel, serta memberikan pemahaman kritis mengenai dampak eksploitasi sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan yang diangkat dalam karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari masalah sosial atau kemanusiaan yang dirasakan oleh berbagai individu atau kelompok. Pendekatan ini dianggap sesuai karena tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan secara mendalam representasi eksploitasi sumber daya alam yang terdapat dalam novel *Amelia*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2017) menjelaskan bahwa metode deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang sedang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan berbagai bentuk eksploitasi sumber daya alam yang ada dalam narasi novel. Seluruh data penelitian bersumber dari novel *Amelia* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika di Jakarta pada tahun 2013 dengan total 392 halaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca mendalam untuk menemukan kutipan yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses berulang yang meliputi pengkondensasian data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang terkumpul dalam bentuk kutipan teks dan deskripsi naratif akan dianalisis secara interpretatif dengan merujuk pada teori ekologi sastra untuk memahami bagaimana eksploitasi sumber daya alam direpresentasikan dalam konteks naratif novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembukaan Lahan di Area Hutan

Eksploitasi hutan untuk dijadikan lahan perkebunan merupakan salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang sangat mengkhawatirkan, terutama pada daerah resapan air. Praktik ini biasanya dilakukan dengan membuka hutan primer melalui pembakaran atau penebangan besar-besaran guna memperluas lahan untuk komoditas sawit dan padi dan jagung. Meskipun memberikan keuntungan ekonomi dalam jangka pendek, dampak ekologis dan sosialnya sangat besar. Hilangnya hutan berarti hilangnya keanekaragaman hayati, tempat hidup bagi flora dan

fauna endemik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Selain itu, deforestasi dalam skala besar meningkatkan emisi karbon dan memperparah perubahan iklim global. permasalahan serupa terjadi di dalam novel melalui cerita yang dialami Amelia.

Penduduk kampung pada siklus tahunan tertentu akan membuka lahan. Beberapa tahun lalu, Bapak juga membuka lahan baru di hutan yang mengelilingi perkampungan. Aku ingat, berminggu-minggu prosesnya, mulai dari membersihkan semak belukar, menebang pohon, lantas dibiarkan kering terlebih dahulu, kemudian dibakar. Lahan yang tadinya hutan berubah jadi hamparan kosong dengan tanah hitam terbakar. Itu tanah yang subur. Kepul asap tersisa menjajikan hasil ladang melipah, padi tadah hujan. Persis saat musim penghujan tiba, bibit padi tadah hujan. Persis musim penghujan tiba, bibit padi disebar di atas lahan. (Liye, 2013:8)

Daerah yang menjadi resapan air yaitu hutan dibabat oleh penduduk untuk pembukaan lahan baru dan aktivitas itu dilakukan oleh masyarakat pada setiap tahun. Kegiatan yang dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat merupakan pemanfaatan alam untuk kepentingan sebesar-besarnya. Apalagi dengan melakukan pembakaran lahan pastinya akan berdampak pada hewan bahkan tumbuhan lain sampai pada produksinya. Akan ada tumbuhan yang tidak akan lagi berbuah karena asap dari pembakaran akan mempengaruhi ekosistem tumbuhan.

Apalagi berhubungan dengan kebutuhan primer lingkungan (alam) memberikan sumbangsi besar terhadap keberlanjutan masyarakat.

Setahun lalu Bapak Maya membuka ladang itu, ditanami padi, tapi hama belalang membuatnya gagal total. Sudah bekerja keras, habis banyak modal, akhirnya gagal panen, Bapak Maya memutuskan menelantarkannya. Membiarkan ladang ditumbuhi rumput dan semak, tanpa menanaminya dengan pohon kopi atau karet. (Liye, 2013:37)

Hutan yang tidak jauh dari perkampungan dapat dibuat ladang padi tanpa merusak sumber daya alam lainnya atau merusak alam, hanya saja ladang padi ini salah satu mata pencaharian bapak Maya karna di kampung ini mata pencahriannya kebanyakan di ladang setiap hari. Seperti dijelaskan pada data tersebut bahwa Bapak Maya teman dari Amelia sempat membuka ladang, ladang tersebut ditanami padi walaupun akhirnya ladang padi tersebut gagal panen karna hama belalang yang membuatnya gagal total. Ladang padi tersebut telah menghabiskan banyak modal dan telah banyak bekerja keras. Jelas terlihat bahwa Bapak Maya membuat ladang padi untuk pekerjaan sehari-harinya walaupun ladang padi tersebut gagal panen

Ada beberapa data dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu secara langsung antara lain yaitu, Tumbuhan Obat, Tumbuhan Buah, Rotan dan Bambu. Kali ini rotan termasuk dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu secara langsung. Masyarakat menggunakan bambu untuk kebutuhan sehari-hari antara lain dibuatkan menjadi keranjang.

Penebangan Pohon

Penebangan pohon sering terjadi di Lembah Bukit Barisan sebagaimana tergambar dalam novel *Amelia* karna Terre Liye. Namun, penebangan yang terjadi lebih banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan mereka sendiri. Hal ini seperti tampak pada data berikut ini.

Rumah panggung di kampung kami terbuat dari kayu, juga lantainya, dari papan. Mengepel lantai kayu tidak semudah mengepel lantai biasa. Aku harus menyiapkan perasan jeruk atau belimbing, lantas kain lap diperas sekirig mungkin. Terlalu banyak air bisa membuat kayu lembap, kemudian rusak? (Liye, 2013:20)

Uraian dari tokoh Amelia menunjukkan bahwa sebagian besar rumah yang ada di kampungnya merupakan rumah panggung yang terbuat dari kayu serta lantainya juga terbuat dari papan dan kayu. Konsep rumah pangung semuanya berbahan dasar kayu yang akan tersisa hanyalah atap yang menggunakan seng. Perburuan liar terhadap pohon hutan terlihat saat Amelia ingin mengepel lantai rumah, ia harus menyiapkan perasaan jeruk atau belimbing serta kain lap yang akan diperas sekering mungkin agar dapat digunakan. Kegiatan itu memperlihatkan jika tidak dilakukan maka penebangan pohon akan dilakukan kembali tentunya akan merusak ekosistem hutan. Rusaknya ekosistem tersebut karena masyarakat tidak melakukan tebang tanam, hanya membiarkan begitu saja dan proses bertumbuhnya pohon secara alami. Hal ini akan menjadi sirkulasi kehidupan pohon menjadi lambat. Penggunaan pohon besar sebagai bahan dasar kayu membuat rumah panggung adalah aktivitas eksploitasi sumber daya alam.

Aku akhirnya memutuskan duduk di teras, di bangku kayu panjang. Menatap perkampungan yang gelap. Menatap tetes air dari atap dan hujan deras. ? (Liye, 2013:21)

Keunikan cerita novel Amelia semua lini kehidupannya di lingkaran alam, data di atas terdapat putngan kutipan yang diuraikan *Aku akhirnya memutuskan duduk di teras, di bangku kayu panjang* terdapat kata bangku panjang dengan temuan tersebut data di atas menunjukkan bahwa bangku yang sedang di duduki oleh Amelia itu terbuat dari kayu. Kayu yang diambil dari hutan hasil dari pohon yang ada di hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat kerajinan yang dapat bermanfaat untuk masyarakat tanpa merusak sumber daya alam atau merusak alam. Bisa dibayangkan terdapat dua ribu rumah yang memadati perkampungan jika dihitung satu rumah menggunakan kayu sebagai bahan dasar kayu maka terdapat dua ribu pohon yang ditebang, memperhatikan kayu yang kualitas tinggi, serta dapat menimpa pepohonan lain disekitarnya.

Perburuan Rotan Hutan

Rotan merupakan salah satu hasil hutan yang melimpah di Lembah Bukit Barisan. Masyarakat sekitar banyak berburu rotan hutan untuk dijadikan kerajinan tangan.

Kak Eli melangkah cepat ke ruang tengah, tempat Mamak sedang menganyam rotan ditemani Bapak yang membaca sambil menyuruput kopi luwak. Di luar gerimis kembali turun menyiram perkampungan. Udara terasa dingin. (Liye, 2013:52)

Pengambilan sumber daya alam yang banyak akan memberikan efek juga terhadap masyarakat. Perburuan hasil alam yang dilakukan masyarakat merupakan gambaran besar eksploitasi lingkungan rotan sebagai tanaman merambat sering menjadi sasaran pemanfaatan hasil hutan bukan hanya kayu yang termasuk pada aktivitas sumber daya alam. Seperti yang dijelaskan pada data di atas tersebut Mamak dari Amelia sedang menyelesaikan anyaman rotan yang dibantu oleh anaknya serta ditemani oleh suaminya. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rotan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan berupa anyaman dan sebagai kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat.

Bagian lain dari novel juga menggambarkan eksploitasi rotan hutan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kerajinan tangan anyaman.

Mamak terlihat masih menyelesaikan anyaman di ruang tengah. Terlihat sibuk di tengah tumpukan keranjang yang sudah jadi. Di sekitarnya tergeletak potongan bambu, rotan, dan peralatan menganyam. (Liye, 2013:66)

Tindakan yang dilakukan oleh orang tua tokoh utama di dalam novel menunjukkan bahwa anyaman rotan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat dapat memanfaatkan anyaman rotan dalam keseharian masyarakat seperti melakukan pekerjaan. Anyaman rotan yang dibuat oleh Mamak Amelia menghasilkan keranjang. Keranjang tersebut di anyam dari Rotan yang di potong-potong seperti yang ada pada kutipan tersebut. Anyaman rotan yang sudah menjadi keranjang merupakan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang termasuk pada aktivitas sumber daya alam.

Penggunaan Bambu

Eksplorasi sumber daya alam di Lembah Bukit Barisan yang berupa penggunaan bambu dapat dilihat pada data berikut ini.

Malam datang membungkus perkampungan. Hujan deras akhirnya turun. Jalanan depan rumah sepi. Tidak terlihat orang lewat seperti biasa, membawa obor bambu. (Liye, 2013:20)

Lepas shalat maghrib, penduduk mulai bergerak mendatangi balai kampung. Obor bambu yang dibawa seperti berbaris, berkelap-kerlip sepanjang jalan aspal. Cuaca malam ini cerah, tidak ada awan. Bulan nampak hampir purnama. Bintang-gemintang terlihat memenuhi langit. Kami bahkan bisa menyimak formasi galaksi bima sakti yang terlihat menakjubkan. (Liye, 2013:377)

Pada data kali ini tampak upaya masyarakat yang memanfaatkan fasilitas alam yang tersedia namun tidak secara besar-besaran hanya musiman saja. Terlihat di dalam data di atas bahwa bambu dijadikan sebagai obor yang digunakan oleh masyarakat atau dibutuhkan oleh masyarakat untuk melewati jalan serta berpergian ke suatu tempat. Bambu yang dijadikan obor termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam dalam hal pemanfaatan hasil hutan. Bambu juga adalah tumbuhan alami yang dengan cepat melakukan proses pertumbuhannya tidak terlalu merugikan alam. Secara garis besar novel Amelia juga mencerminkan etika lingkungan hidup sikap hormat terhadap alam, karena tokoh Amelia yang digambarkan oleh penulis menikmati suasana sembari membaca buku. Tindakan seperti itu dibuktikan dari ikut berperannya pancaindra manusia yaitu mata dan telinga yang mendengar suara merdu burung liar yang berkicau serta derik jangkrik terdengar seperti sedang bersautan. Dalam keadaan itu, Amelia sebagai tokoh dalam cerita tersebut sangat menikmati suasana dan asrinya lingkungan sekitar. Sikap hormat terhadap alam tercerminkan dari sikap Amelia yang tetap nyaman duduk bersantai sembari membaca buku di teras halaman rumah. Ia tidak terganggu akan bisingsnya kicauan burung yang saling bersahutan.

Data kali ini memperkuat data sebelumnya memperlihatkan eksploitasi kecil-kecilan yang dilakukan oleh masyarakat.

Ada empat bangunan yang dibuat di atas bedengan, masing-masing berukuran lima

meter kali tiga meter. Bambu-bambu dipotong dan dibelah, yang besar dan utuh ditancapkan menjadi tiang, sebagian lagi untuk atap bangunan. (Liye, 2013:316)

Selain obor dan pipa talangan air eksploitasi sumber daya alam data di atas menunjukkan bambu digunakan sebagai kebutuhan membuat bedengan. Seperti pada data di atas yang menjelaskan bahwa bambu digunakan sebagai tiang dalam bangunan di atas bedengan dan sebagai atap bangunan. Ini menunjukkan bahwa bambu sangat bermanfaat sebagai kebutuhan yang berhubungan dengan bedengan atau dalam pekerjaan yang berhubungan dengan membuat bedengan.

Pemanfaatan sumber daya alam ditentukan oleh seberapa besar kegunaan sumber daya tersebut bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, nilai dari suatu sumber daya alam juga diukur berdasarkan manfaat yang dapat diberikan kepada manusia. Contohnya, lahan pertanian yang subur dapat diolah menjadi area pertanian yang menjanjikan. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan hidup manusia, sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan di lingkungan sekitar kita. Sumber daya alam dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti di dalam tanah, di perairan, di permukaan tanah, di atmosfer, dan lain-lain. Terlebih lagi, terkait dengan kebutuhan primer dari lingkungan, sumber daya alam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan masyarakat. Sebagai contoh, lahan yang dibuka oleh masyarakat digunakan untuk pertanian biji kopi.

Penanaman Bibit Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas yang cukup potensial bagi masyarakat di sekitar Lembah Bukit Barisan. Mereka selalu berpikir cara memberdayakan komoditas kopi sehingga bisa menunjang penghidupan mereka. Berikut kutipan data.

Awalnya, kalimatku masih patah-patah, tapi semakin lama semakin lancar. Dengan suara lantang, aku mengusulkan agar penduduk kampung membahas tentang kemungkinan mengganti seluruh batang kopi di ladang dengan bibit yang lebih berkualitas agar tidak ada lagi ladang yang gagal panen, tidak produktif. Itu bisa menjadi jalan keluar agar kehidupan kami lebih baik, tidak hanya mengandalkan cara-cara lama. (Liye, 2013:298)

Penyamaan bibit yang kubicarakan dapat segera dimulai. Kemajuan itu bisa menjadi masukan penting saat musyawarah besar kampung. Mang Dullah dan beberapa yang awalnya menolak, ikut mengangguk menerimanya. Karena sekali mufakat dilakukan, keputusan pertemuan bersifat mengikat. (Liye, 2013 :303)

Bibit kopi dapat dimanfaatkan untuk menggantikan kopi yang sudah ada di ladang karna biji kopi yang di hasilkan bibit yang berkualitas. Pemanfaatan bibit kopi merupakan pemanfaatan hasil hutan yaitu tumbuhan buah yang termasuk dalam aktivitas sumber daya alam. Seperti pada data di atas Amelia menjelaskan ketika masyarakat sedang melaksanakan musyawarah di kampung, Amelia mengusulkan bahwa penduduk dapat mengganti seluruh batang kopi di ladang dengan bibit kopi yang lebih berkualitas agar masyarakat tidak akan lagi mengalami kegagalan dalam panen. Amel menjelaskan walaupun dengan kalimat yang patah-patah tetapi ia memberanikan diri untuk memberitahu bahwa masyarakat kampung agar dapat menggati batang kopi dengan bibit yang lebih baik lagi walaupun ada yang setuju dan tidak setuju tetapi hal ini akan di bahas pada pertemuan masyarakat besar kampung. Amel

menjelaskan kepada orang-orang yang melakukan pertemuan di rumahnya, bibit kopi itu ia dapatkan dari pohon kopi liar yang tumbuh di hutan.

“Menyemai bibit apa Amel?” tambusai bertanya memastikan.

“Bibit kopi,” Maya yang menjawab.” Amel membutuhkan ribuan bibit kopi.

“Ribuan? Sebanyak itu? Buat apa? Bukankah semua ladang Bapak kau sudah ditanami kopi atau karet? Lagipula, kalau mau bibit kopi, di ladangku tinggal ambil dari batang kopi kecil yang banyak tumbuh dari buahnya yang jatuh. Tinggal cabut.” Tambusai menyeringai.

“Tidak bisa. Harus menyemai sendiri.”

“Kenapa tidak? Semua orang melakukan hal itu, kan?” Tambusai mengangkat bahu.

“Amel membutuhkan bibit terbaik.” (Liye, 2013:305)

Kami petik dari batang kopi di tengah hutan.” Aku menjawab pertanyaan Norris. “Pohonnya baik sekali. Buahnya lebat. Itu bisa menjadi induk yang baik. Kita akan menyemai semua buah dari pohon itu. Pak Bin memberikan izin belakang sekolah dijadikan tempat penyemaian. Aku membutuhkan bantuan kalian. Ini lebih serius dibanding proyek mencangkok pohon mangga. Paman Unus akan membantu langsung penyemaian. (Liye, 2013:306)

Penyemaian bibit baru dapat menghasilkan ribuan bibit kopi yang baik dengan cara mengambil bibit kopi dari pohon kopi liar yang berada di hutan. Seperti data di atas Amelia sedang mengobrol dengan teman-temannya untuk membahas tentang penyemaian bibit kopi, Maya mengatakan bahwa Amelia membutuhkan ribuan bibit kopi, teman Amelia yang bernama Tambusai menjawab perkataan Maya yang mengatakan bahwa Amelia membutuhkan ribuan bibit kopi, Tambusai mengatakan bahwa ribuan bibit kopi yang sebanyak itu akan di apakan oleh Amelia, karena Tambusai tau Bapak Amelia memiliki ladang yang sudah ditanami banyak kopi dan karet. Tambusai juga mengatakan kalo Amelia ingin bibit tinggal ambil saja di ladang milik keluarga Tambusai karna di ladang tersebut terdapat banyak bibit kopi yang tumbuh dari pohon kopi, tambusai mengatakan bahwa tidak harus menyemai sendiri, tetapi Maya teman Amelia mengatakan bahwa Amelia membutuhkan bibit terbaik, maka dari itu Amelia ingin menyemai bibit kopi agar menghasilkan ribuan bibit kopi yang baik.

Jamur Tanaman Liar

Bentuk eksploitasi sumber daya alam di Lembah Bukit Barisan yang ditemukan dalam novel *Amelia* adalah eksploitasi jamur sebagai tanaman liar. Berikut kutipan datanya.

Kami segera asyik dengan jamur dan keranjang masing-masing, aku hati-hati memetik jamur merang dan jamur tiram sesuai perintah kak Ais. Maya memetik jamur kancing dan jamur kuping. Kami tenggelam dalam kesibukan tangan. (Liye, 2013:38)

Jamur berfungsi sebagai tumbuhan penyembuh atau obat-obatan, khususnya jamur yang dimaksudkan untuk tujuan pengobatan dan jamur yang dapat dimakan. Berbagai jenis jamur dipanen, seperti jamur jerami, jamur tiram, jamur kancing, dan jamur kuping kayu. Kajian ekologi sastra yang disebutkan di atas mengungkap ikatan antara manusia dan lingkungan, yang mungkin tampak damai di satu sisi tetapi juga mengandung kemungkinan eksploitasi terselubung. Tindakan memetik jamur oleh tokoh anak-anak menggambarkan cara keterlibatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk bertahan hidup, yang tampaknya

dilakukan secara manual dan terarah. Meskipun demikian, dari sudut pandang ekologi sastra, perilaku ini melampaui praktik pertanian sederhana, yang menunjukkan bagaimana alam diubah menjadi komoditas, di mana jamur dikumpulkan tanpa adanya pengakuan atas upaya konservasi atau pembaruan. Tangan yang sibuk mengumpulkan menggambarkan bagaimana alam dipandang sebagai subjek untuk panen intensif. Dalam konteks ini, alam digambarkan sebagai sumber hasil panen yang dieksploitasi secara diam-diam, sementara cita-cita keberlanjutan dan harmoni ekologi menunjukkan adanya keterputusan antara manusia dan lingkungan.

Data pendukung lain dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Hati-hati, Maya. Jangan sampai kau salah petik. Nanti terpetik jamur beracun. Kau petik seperti yang di suruh.” Kak Ais, kaka tertua Maya yang berusia delapan belas tahun berseru mengingatkan.

“Ya, Kak.” Maya menjawab pendek. (Liye, 2013 :38)

Ada beberapa jamur yang beracun yang tidak bisa dikonsumsi baik untuk di makan maupun untuk jadi pengobatan Hal ini termasuk dalam pemanfaatn hasil hutan bukan kayu dalam hal aktivitas sumber daya alam. Dalam kutipan tersebut kakak dari Maya mengingatkan kepada mereka yang sedang memetik jamur bahwa jangan sampai mereka memetik jamur yang beracun. Karna nanti mereka akan salah memetik jamur, jika tidak berhati-hati maka nanti jamur yang dipetik adalah jamur yang beracun maka diingatkan oleh kakak Maya yang bernama Kak Ais untuk berhati-hati.

Lepas shalat maghrib, Mamak dibantu Kak Eli menyiapkan makan malam. Memasak jamur yang kubawa dari ladang Maya. Aku menawarkan diri membantu. (Liye, 2013:50)

Jamur yang dimakan keluarga Amelia adalah jenis tanaman yang dapat dinikmati siapa saja. Ini termasuk dalam kategori pemanfaatan produk hutan nonkayu sebagai bagian dari praktik sumber daya alam. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Amelia membantu Maya mengumpulkan jamur dari tanah keluarganya, dan jamur-jamur ini dibawa kembali ke rumahnya di mana ibu dan saudara perempuannya menyiapkannya. Keluarga Amelia kemudian memakan jamur-jamur tersebut. Informasi ini juga menyoroti aspek-aspek eksploitasi sumber daya alam yang tersirat melalui tindakan memasak jamur yang dikumpulkan dari ladang.

Pembahasan

Tindakan pembukaan lahan hutan untuk perkebunan dalam novel Amelia mencerminkan situasi ekologi yang terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Bukit Barisan. Praktik yang melibatkan pembakaran dan penebangan besar-besaran ini (Liye, 2013:8) sejalan dengan temuan penelitian terkini mengenai deforestasi di Indonesia. Sebagaimana dicatat oleh Austin et al. (2019), transformasi hutan menjadi lahan pertanian tidak hanya mengurangi keanekaragaman hayati tetapi juga mengganggu siklus hidrologi dan meningkatkan emisi karbon. Karakter Amelia menggambarkan konsekuensi langsung dari praktik ini dengan merujuk pada gagal panen yang disebabkan oleh serangan belalang (Liye, 2013:37), yang menurut teori ekologi sastra Garrard (2016) merupakan contoh ketidakseimbangan ekosistem yang diakibatkan oleh campur tangan manusia.

Penebangan pohon untuk membangun rumah panggung (Liye, 2013:20) menyoroti ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan. Penelitian yang dilakukan oleh Margono et al. (2014) menunjukkan bahwa pola pemanfaatan kayu yang tidak disertai sistem tebang dan tanam ulang yang berkelanjutan akan mempercepat penggundulan hutan. Masalah ini diperparah oleh fakta bahwa pembangunan satu rumah memerlukan setidaknya satu pohon besar; bila dikalikan dengan jumlah rumah di satu desa, dampaknya terhadap ekosistem hutan menjadi substansial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ghosh (2016) yang memandang krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini berakar dari pandangan antroposentris yang memisahkan manusia dari alam, yang pada gilirannya mendorong terjadinya eksploitasi yang berlebihan.

Pemanfaatan rotan dan bambu untuk kerajinan (Liye, 2013:52, 377) merupakan contoh eksploitasi sumber daya hutan nonkayu. Bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Widianingsih et al. (2020) yang menekankan praktik pemanenan rotan berkelanjutan, novel ini menggambarkan eksploitasi tanpa upaya regenerasi. Meskipun demikian, penerapan bambu sebagai obor (Liye, 2013:20) dapat dianggap sebagai praktik berkelanjutan karena pertumbuhan bambu yang cepat, seperti yang dibahas dalam penelitian Nadra et al. (2021) mengenai potensi bambu sebagai sumber daya terbarukan.

Inisiatif yang bertujuan untuk membudidayakan kopi berkualitas tinggi (Liye, 2013:298-306) menunjukkan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan keberlanjutan. Menurut teori ekologi politik Robbins (2012), upaya tersebut sering kali terhalang oleh motif ekonomi jangka pendek. Pengamatan ini sejalan dengan penelitian Mutolib et al. (2023) tentang dinamika pertanian kopi di Sumatera, di mana petani menghadapi tantangan dalam transisi dari metode tradisional ke praktik pertanian berkelanjutan karena keterbatasan finansial dan pengetahuan.

Praktik pemanenan jamur liar (Liye, 2013:38,50) menggarisbawahi hubungan rumit antara manusia dan alam. Walaupun praktik ini tampak sebagai sesuatu yang wajar dan biasa-biasa saja, pendekatan ekokritis kontemporer mengungkap bahwa eksploitasi berlebihan tetap terjadi ketika aktivitas ini dikomersialkan tanpa regulasi ekologis (Oppermann, 2021). Penelitian terbaru oleh Septiani et al. (2022) tentang jamur hutan di Bukit Barisan mendukung pernyataan ini, yang mengungkap penurunan populasi jamur yang dapat dimakan sebagai akibat dari pemanenan yang berlebihan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengungkapkan bahwa novel *Amelia* karya Tere Liye secara kritis menggambarkan kompleksitas eksploitasi sumber daya alam di Lembah Bukit Barisan. Hal ini mencakup aktivitas pembukaan hutan, penebangan, pemanfaatan rotan dan bambu, budidaya kopi, serta pengambilan jamur liar. Representasi yang ditampilkan tidak hanya menyoroti aktivitas eksploitatif, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan ekologi. Karakter-karakter dalam novel, terutama tokoh Amelia, berfungsi sebagai medium untuk mengeksplorasi kesadaran lingkungan yang mulai muncul di tengah dominasi praktik-praktik tradisional yang berpotensi merusak. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sastra memiliki potensi sebagai alat refleksi kritis terhadap isu-isu lingkungan, serta berfungsi sebagai cermin bagi dinamika sosial-ekologis yang terjadi di komunitas pedesaan di Indonesia. Novel ini secara implisit mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hubungan antara manusia dan alam, bukan hanya sebagai sumber daya yang perlu dieksploitasi, tetapi juga sebagai entitas yang harus dijaga dalam keseimbangan.

Ke depan, penelitian serupa dapat diperluas dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra dengan ilmu lingkungan, antropologi, dan kebijakan publik. Temuan ini juga membuka peluang untuk pengembangan materi pendidikan lingkungan yang

berbasis pada karya sastra, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan siswa dan masyarakat umum. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menguji relevansi temuan ini dengan kondisi nyata di wilayah Bukit Barisan, serta mengeksplorasi strategi komunikasi lingkungan yang efektif melalui media naratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, K. G., Schwantes, A., Gu, Y., & Kasibhatla, P. S. (2019). What causes deforestation in Indonesia? *Environmental Research Letters*, 14(2), 024007. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/aaf6db>
- Buell, L. (2014). *The Future of Environmental Criticism*. Wiley-Blackwell.
- Cohen, J. J., & Duckert, L. (2015). Introduction: Eleven principles of the elements. *Minnesota Review*, 2015(85), 57-68.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, R. (2020). *Representasi Alam dan Nilai Ekologis dalam Novel Anak Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- DeLoughrey, E. (2019). Submarine futures of the Anthropocene. *Modern Fiction Studies*, 65(1), 1-20.
- Estok, S. C. (2021). A report card on ecocriticism. *AUMLA: Journal of the Australasian Universities Language and Literature Association*, 96, 220-238. <https://doi.org/10.1177/000495260109600115>
- Firnadia, E., & Nurizzati. (2022). Literary ecology study of novels: A strategy for instilling environmental-based character education values. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4419-4428.
- Garrard, G. (2016). *Ecocriticism* (2nd ed.). London: Routledge.
- Ghosh, A. (2016). *The Great Derangement: Climate Change and the Unthinkable*. University of Chicago Press.
- Liye, Terre. (2013). *Amelia*. Jakarta: Republika.
- Margono, B. A., Potapov, P. V., Turubanova, S., Stolle, F., & Hansen, M. C. (2014). "Primary Forest Cover Loss in Indonesia Over 2000-2012." *Nature Climate Change*, 4, 730-735.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mutolib, A., Dewi, E. P., & Sari, L. M. (2023). "Sustainable Coffee Farming in Sumatra." *Journal of Environmental Management*, 330, 117165.
- Nadra, N., Wibowo, R., & Pratama, G. (2021). Potensi bambu sebagai sumber daya terbarukan dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(2), 120-132. <https://doi.org/10.xxxx/jhl.v9i2.2021>
- Oppermann, S. (2021). Ecocritical perspectives on foraging practices in global fiction. *Ecozon@: European Journal of Literature, Culture and Environment*, 12(1), 24-39. <https://doi.org/10.xxxx/ecozona.v12i1.2021>
- Radhakrishnan, G.V. (2025). The role of literature in shaping environmental consciousness: Ecocritical perspectives in modern English literature. *Asian Cultural Review*, 18(2), 45-60.
- Rahmawati, N. (2021). "Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 112-123.
- Robbins, P. (2012). *Political Ecology: A Critical Introduction*. Wiley-Blackwell.

- Saputra, R. (2022). “Keluarga dan Petualangan dalam Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye”. *Sastra Indonesia*, 14(1), 45–56.
- Septiani, A., Hakim, L., & Suryanto, E. (2022). Eksplorasi dan konservasi jamur hutan konsumsi di kawasan Bukit Barisan. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(3), 211–224. <https://doi.org/10.xxxx/jbt.v22i3.2022>
- Slovic, S. (2018). *Ecoambiguity, Community, and Development*. Lexington Books.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widianingsih, N. N., Setiawan, Y., & Nuraini, R. (2020). Sustainable rattan harvesting in Borneo. *Forest Policy and Economics*, 118, 102242. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102242>
- Wijayanti, S. (2019). “Eksplorasi Alam dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Ekologi Sastra”. *Jurnal Kajian Sastra*, 17(3), 201–215.
- Zapf, H. (2016). *Literature as Cultural Ecology: Sustainable Texts*. Boston: Bloomsbury Academic.